

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU PENGGERAK TERHADAP SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMPN 4 TAKALAR

Rahmayanti¹, Muhammad Saleh², Tuti Wijayanti³

^{1,2,3}PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

¹rahmayantirahma214@gmail.com, ²muhammadsaleh.unm@gmail.com,

³tutiwijayanti@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe 1) the use of directive speech acts by lead teachers towards pupils during the learning process at SMPN 4 Takalar. This study was conducted with two teachers, namely the Indonesian language lead teacher and the Civic Education teacher. Data collection techniques included observation, recording, listening, and note-taking. Data analysis employed three stages comprising data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data verification was carried out through expert and source triangulation. The research results indicate that: 1) the functions of directive speech acts used by the lead teacher towards students in the learning process at SMPN 4 Takalar revealed 10 functions of directive speech acts, with the questioning function being the most frequently observed. Meanwhile, in this study, the following functions were not found: requesting, pressuring, praying, inviting, dictating, stipulating, directing, approving, restricting, praying, desiring, suggesting, reminding, and advising.

Keywords: Speech acts, Directives, motivational teachers, learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) penggunaan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan guru penggerak terhadap siswa dalam proses pembelajaran di SMPN 4 Takalar. Penelitian ini dilakukan kepada 2 guru yaitu, guru penggerak Bahasa Indonesia dan guru PPKn. Teknik pengumpulan data berupa observasi, rekam, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan atau pengecekan data dilakukan dengan trigulasi ahli dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penggunaan fungsi tindak tutur direktif guru penggerak terhadap siswa dalam proses pembelajaran di SMPN 4 Takalar ditemukan 10 fungsi tindak tutur direktif yang meliputi: fungsi bertanya paling banyak ditemukan. Sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi memohon, menekan, mendoakan, mengajak, mendikte, mensyaratkan, mengarahkan, menyetujui, membatasi, mendoakan, menghendaki, menyarankan, mengingatkan, dan menasehati.

Kata Kunci: Tindak tutur, Direktif, guru penggerak, proses pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan guru dan sejumlah siswa yang saling berinteraksi di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga kualitas interaksi yang terbangun di dalam kelas. Oleh karena itu, siswa diposisikan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Muti'ah, 2022).

Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada dasarnya terwujud melalui penggunaan bahasa. Bahasa menjadi sarana utama guru dalam menyampaikan materi, memberikan arahan, serta mengelola aktivitas belajar siswa. Penggunaan bahasa dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Fenomena penggunaan bahasa dalam konteks tersebut dikaji dalam bidang pragmatik. Pragmatik

merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki bagaimana orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain dalam situasi tertentu Nadar, 2009 (dalam (Asriani et al., 2025). Interaksi tersebut kemudian terwujud melalui tindak tutur, yakni penggunaan bahasa yang tidak hanya dipahami dari bentuk ujarannya, tetapi juga maksud yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tuturnya (Madjid, 2021).

Tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, pembaca serta situasi tutur yang melingkupinya (Anjarini & Ningsih, 2024). Tindak tutur merupakan tindakan yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi verbal. Oleh sebab itu, makna suatu tuturan tidak hanya bergantung pada bentuk kebahasaannya, tetapi juga dipengaruhi oleh maksud penutur dan konteks ketika tuturan tersebut diujarkan Yule, 2006 (dalam (Alamsyah et al., 2026). Oleh karena itu, pemahaman terhadap tindak tutur dalam pembelajaran menjadi penting, khususnya untuk melihat bagaimana guru menggunakan bahasa secara

strategis guna mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu jenis tindak tutur yang dominan digunakan dalam interaksi belajar mengajar yaitu tindak tutur direktif, tuturan yang bertujuan untuk mengarahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu (Mawardiani et al., 2022).

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, peran guru penggerak menjadi perhatian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. guru penggerak merupakan guru profesional yang secara khusus dilatih untuk menjadi agen perubahan dalam pendidikan, dengan berfokus pada pengembangan potensi siswa dan peningkatan kualitas pendidikan Gustian & Tersta, (2024). Dalam praktik pembelajaran, guru penggerak tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan aktif dalam mengarahkan, memotivasi, serta mengelola partisipasi siswa melalui penggunaan bahasa yang efektif dan santun. Hal ini tercermin dalam penggunaan tindak tutur direktif yang disesuaikan dengan situasi pembelajaran dan karakteristik siswa.

Guru penggerak dituntut mampu menggunakan tindak tutur direktif secara tepat, tidak semata-mata

berupa perintah, tetapi juga dalam bentuk permintaan, pertanyaan, pemberian nasihat, maupun pemberian izin yang dapat mendorong keaktifan dan motivasi siswa serta dalam menyampaikan tuturan direktif menjadi faktor penting agar interaksi pembelajaran berlangsung secara efektif dan harmonis. Dengan demikian, memilih guru penggerak sebagai subjek penelitian tindak tutur direktif adalah karena mereka memiliki identitas dan keunggulan profesional yang unik dalam penggunaan bahasa, namun keunggulan itu belum tentu berarti "lebih bagus" dari guru biasa, melainkan perlu dideskripsikan secara ilmiah bagaimana fungsi tindak tutur direktif mereka. Penelitian ini penting untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas, khususnya di tingkat SMP.

Beragam penelitian relevan telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir yang mengkaji tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia maupun komunikasi guru dan siswa di kelas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Penelitian mengenai tindak tutur direktif telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian pertama oleh (Septiani & Sofyan, 2022) mengkaji

strategi kesantunan tindak tutur positif dan negatif dalam animasi "Bing Bunny: Memberi". Penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi penggunaan strategi kesantunan (positif dan negatif) dalam percakapan karakter animasi sebagai media edukasi anak usia dini. Metode yang digunakan kualitatif dengan analisis isi, sumber data berupa dialog animasi. Hasil menunjukkan dominasi strategi kesantunan positif untuk membangun keakraban dan menghindari konflik. Adapun perbedaan penelitian Septian dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu dari sumber data dan konteks penelitian Bunga Septiani mempelajari tindak tutur dalam animasi anak, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu meneliti interaksi langsung guru penggerak dengan siswa di kelas. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tindak tutur, khususnya aspek pragmatik berupa tindak tutur direktif dan strategi kesantunan dalam konteks pendidikan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dwita & Atmazaki, (2024) mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

SMP Negeri 20 Padang menemukan berbagai bentuk strategi bertutur dan implikasinya terhadap interaksi kelas yang lebih hidup ; penelitian lain mengamati penggunaan tindak tutur direktif oleh mentor pembelajaran daring di aplikasi Ruangguru yang menunjukkan variasi fungsi pragmatik seperti mengajak, memerintah, serta menantang siswa untuk memperhatikan materi.

Penelitian selanjutnya terdapat kajian tentang tindak tutur direktif yang dilakukan oleh Nurlita & Alber, (2025) di SMAN 1 Batang Cenaku yang mengidentifikasi enam bentuk tuturan direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun tanpa fokus khusus pada unsur strategi kesantunan maupun fungsi tuturan dalam konteks lokal sekolah tertentu . Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki kekurangan dalam menggali secara mendalam bagaimana guru mengintegrasikan strategi kesantunan dalam tindak tutur direktifnya, serta bagaimana hal ini terkait dengan konteks budaya dan karakteristik siswa di masing-masing sekolah atau mata pelajaran.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat dikatakan bahwa

penelitian tentang tindak tutur direktif dalam pembelajaran telah banyak dilakukan. Namun demikian, belum ada studi yang secara komprehensif mengkaji fungsi ilokusi tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru penggerak, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Sehingga masih kurang mengungkap dinamika khusus pada SMP di konteks guru penggerak sebagai bagian dari program peningkatan kualitas guru di Indonesia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMPN 4 Takalar, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak telah berjalan dengan baik. Namun, interaksi bahasa antara guru penggerak dan siswa, khususnya dalam penggunaan tindak tutur direktif, belum pernah dikaji secara sistematis. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti interaksi antara guru penggerak dan siswa melalui tindak tuturnya yang berupa tindak tutur direktif, terutama bagaimana fungsi tindak tutur direktif dalam bentuk interaksinya. Sehingga, berdasarkan dari hasil observasi dan hasil dari penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana tindak tutur dari guru penggerak di tingkat SMP, sehingga

dapat memaksimalkan proses pembelajaran di kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur penggunaan tindak tutur direktif guru penggerak terhadap siswa pada saat interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn di SMPN 4 Takalar.

Data berupa tuturan lisan dari tuturan guru penggerak terhadap siswa dalam proses pembelajaran yang mengandung tuturan direktif yang dikumpulkan melalui teknik observasi, rekam, catat, dan simak. Teknik observasi sebuah pengamatan secara langsung selama proses belajar mengajar, teknik rekam dengan menyalin ulang suara yang diperoleh guru penggerak pada saat berbicara atau berinteraksi dengan siswa di kelas VIII dan IX di SMPN 4 Takalar dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat perekam seperti telepon genggam. Teknik simak digunakan dengan cara menyimak seluruh penggunaan bahasa atau tuturan langsung guru penggerak terhadap siswa di kelas dalam proses pembelajaran dan

mengklasifikasikan berdasarkan fungsi tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, J. R, (1969). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan lembar klasifikasi data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data dilakukan melalui pengecekan kesesuaian data dengan teori oleh validator. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan data secara sistematis dan faktual (Sugiono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis fungsi tindak tutur direktif guru penggerak terhadap siswa dalam proses pembelajaran di SMPN 4 Takalar. Setiap tindak tutur memiliki fungsi yang tercermin melalui makna ujaran, seperti meminta, bertanya, menginstrogasi, melarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru penggerak secara aktif menggunakan berbagai tindak tutur direktif untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mendukung aktivitas belajar siswa. Tindak tutur direktif tersebut muncul dalam berbagai situasi pembelajaran,

seperti saat membuka pelajaran, menyampaikan materi, mengelola kelas, memberikan tugas, serta menutup pembelajaran.

a. Penggunaan Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan

1) Fungsi Meminta

Fungsi meminta digunakan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan oleh penutur melalui tuturan kepada mitra tutur.

Situasi Tuturan: ketika proses presentasi kelas di mata pelajaran Bahasa Indonesia terganggu oleh siswa yang kurang fokus dan tidak memperhatikan. Guru penggerak merespons dengan menampilkan mimik wajah yang tenang, sabar untuk mengembalikan kondusivitas kelas.

Data :“Tolong, dengarkan temanta mempresentasikan hasil dari diskusinya”.

Konteks Tuturan: Guru meminta siswa mendengarkan teman yang sedang presentasi agar pembelajaran berjalan tertib dan efektif.

Tuturan guru penggerak tersebut menunjukkan fungsi meminta yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “tolong” yang berfungsi sebagai penanda perintah

secara santun kepada siswa untuk mendengarkan teman yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam konteks ini, tuturan berfungsi untuk mengondisikan kelas agar tetap tertib serta memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

b. Penggunaan Fungsi Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

1) Fungsi bertanya

Fungsi bertanya digunakan untuk meminta keterangan atau penjelasan tentang suatu hal. Penutur berharap mendapatkan respon jawaban dari pertanyaannya. Tindak tutur bertanya dapat dilihat pada data berikut.

Situasi Tutur: Tuturan ini berlangsung saat siswa bekerja dalam kelompok mengerjakan LKPD. Guru penggerak melihat bahwa dalam suatu kelompok, hanya satu orang yang aktif menulis sementara yang lain kurang terlibat dengan menggunakan ekspresi tidak marah, tetapi juga tidak santai tapi, dalam posisi pengontrol proses belajar.

Data: "Ada satu orang menulis, siapa yang menulis?"

Konteks Tuturan: Guru ingin memperoleh informasi dari salah satu

kelompok LKPD siswa mengenai siapa yang menulis agar dapat mengontrol aktivitas belajar atau memberi perhatian pada siswa yang aktif.

Tuturan guru penggerak tersebut menunjukkan fungsi bertanya yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Hal ini ditandai oleh penggunaan kalimat tanya "Ada satu orang menulis, siapa yang menulis?" yang digunakan guru untuk meminta informasi dari siswa. Dalam konteks pembelajaran, guru bermaksud mengetahui siapa siswa yang sedang menulis dalam kelompok LKPD guna mengontrol aktivitas belajar serta memberi perhatian kepada siswa yang terlibat aktif. Dengan demikian, tuturan ini digunakan guru untuk mengarahkan respons siswa dan memantau proses pembelajaran di kelas.

2) Penggunaan Fungsi menginterogasi

Fungsi menginterogasi digunakan untuk mengajukan pertanyaan secara terarah dan rinci untuk memperoleh informasi tertentu secara mendalam. Fungsi menginterogasi dapat dilihat pada data berikut.

Situasi Tuturan: Tuturan ini terjadi saat guru penggerak membahas

materi tentang fakta dan opini dalam teks.

Data: "Yah, bagaimana ini. fakta atau opini? Katanya ada peserta didik diavabel katanya yang sudah lulus katanya akan memperlakukan dia dengan baik. Apakah fakta atau opini?"

Konteks Tuturan: Guru meminta peserta didik menentukan dan menjelaskan apakah pernyataan yang disampaikan termasuk fakta atau opini.

Tuturan guru penggerak tersebut menunjukkan fungsi sebagai tindak tutur direktif mengintrogasi, guru mendorong siswa menganalisis dan menjawab melalui pertanyaan "Yah, bagaimana ini. fakta atau opini?" yang bertujuan untuk memicu penjelasan kritis dari siswa sesuai konteks pembelajaran.

c. Penggunaan Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

1) Fungsi memerintah

Fungsi memerintah bertujuan membuat mitra tutur melaksanakan tindakan yang diminta oleh penutur. Fungsi memerintah bertujuan membuat mitra tutur melaksanakan tindakan yang diminta oleh penutur.

Situasi Tuturan: Tuturan ini terjadi dalam situasi pembelajaran di kelas

ketika kondisi lingkungan belajar terganggu oleh asap, guru penggerak memerintah siswa untuk segera membuka jendela dengan menampilkan mimik wajah yang sedikit cemas dan terganggu, tapi tidak marah.

Data: "Yah, tolong dibuka ki dulu jendela ta, Nak. Supaya keluarki asapnya".

Konteks Tuturan: Guru meberikan perintah kepada siswa untuk membuka jendela kelas, agar asapnya keluar tidak mengendap di ruang kelas.

Tuturan guru penggerak tersebut termasuk fungsi memerintah terlihat jelas dari harapan guru agar siswa segera melaksanakan tindakan membuka jendela demi kenyamanan ruang belajar.

2) Penggunaan Fungsi menginstruksikan

Fungsi menginstruksikan digunakan untuk mengarahkan orang lain untuk melakukan tindakan tertentu melalui perintah yang jelas dan langsung

Situasi Tuturan: Tuturan ini berlangsung saat siswa mulai mengerjakan tugas analisis teks. Guru penggerak menunjukkan ekspresi wajah yang hangat, penuh

perhatian, dan membimbing. Guru penggerak tidak marah meskipun siswa mungkin terlihat bingung atau kurang teliti sebaliknya, guru penggerak memberikan arahan yang lembut namun jelas untuk membantu siswa mengerjakan tugas dengan lebih baik.

Data: "Silakan baca dulu dengan baik. Paragraf satu dulu baca dengan baik, kemudian pahami yang mana faktanya dan yang mana opininya, supaya anda tidak bingung, Nak". (TTDG.BI.31.29:28).

Konteks Tuturan: Guru memberi arahan kepada siswa untuk membaca teks terlebih dahulu kemudian menentukan fakta dan opininya sehingga tidak membingungkan siswa.

Tuturan guru penggerak tersebut menunjukkan fungsi menyuruh sertamengintruksikan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "silakan" yang disertai dengan rangkaian instruksi, seperti membaca paragraf pertama dengan baik, kemudian memahami dan menentukan fakta serta opini dalam teks. Dalam konteks pembelajaran, guru bermaksud mengarahkan langkah belajar siswa

secara bertahap agar siswa tidak mengalami kebingungan dalam memahami materi.

3) Penggunaan Fungsi mengatur

Fungsi mengatur digunakan untuk menyampaikan perintah atau aturan ketika melakukan suatu hal.

Situasi Tuturan: Tuturan ini terjadi ketika Guru sedang memberikan arahan tentang tugas kelompok yang akan dilaksanakan. Guru menunjukkan ekspresi wajah yang tegas, serius, dan menunjukkan bahwa guru sedang dalam mode pemberi arahan dengan penegasan kewajiban.

Data: "jadi, sebentar nanti harus ada dua orang yang membaca kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya".

Konteks Tuturan: Guru menegaskan kewajiban untuk menuntut siswa untuk membaca dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Tuturan guru penggerak tersebut menunjukkan fungsi mengatur yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Hal ini terlihat dari penegasan guru mengenai alur dan pembagian tugas pembelajaran, yaitu kata "harus" yang menentukan bahwa akan ada dua orang yang membaca

dan setiap kelompok wajib mempresentasikan hasil kerjanya. Dalam konteks pembelajaran, guru bermaksud menetapkan aturan serta mengorganisasi kegiatan belajar siswa agar proses pembelajaran berjalan terstruktur dan tertib.

4) Penggunaan Fungsi menuntut

Fungsi menuntut berupa tuntutan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal yang disampaikan oleh penutur melalui tuturannya.

Situasi Tuturan: Tuturan ini terjadi ketika Guru akan memulai kegiatan musyawarah. Sebelum itu, guru mengecek pemahaman siswa tentang apa yang akan mereka lakukan, kemudian menegaskan bahwa musyawarah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan setiap siswa harus mengeluarkan pendapat. Guru penggerak menunjukkan ekspresi wajah yang serius serta nada bicara yang tegas.

Data: “Sudah mengerti?, jadi ini benar-benar harus dimusyawarahkan. Benar-benar harus mengeluarkan pendapat kalian, Yah.”

Konteks Tuturan: Guru memeriksa pemahaman siswa sebelum memerintahkan langkah selanjutnya,

yaitu benar-benar melakukan musyawarah dengan mengeluarkan pendapat masing-masing.

Tuturan yang digunakan guru penggerak tersebut menunjukkan fungsi menuntut yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata “harus” yang diulang sebagai penegasan, sehingga menunjukkan adanya tuntutan agar perintah tersebut segera dilaksanakan oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran, guru terlebih dahulu memeriksa pemahaman siswa melalui pertanyaan “Sudah mengerti?”, kemudian menegaskan kewajiban siswa untuk benar-benar melakukan musyawarah dan mengemukakan pendapat masing-masing. Dengan demikian, tuturan ini digunakan guru untuk menuntut partisipasi aktif siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Penggunaan Fungsi Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin

1) Fungsi mengizinkan

Fungsi mengizinkan digunakan untuk memberi persetujuan kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindakan.

Situasi Tuturan: Tuturan ini terjadi dalam proses pembelajaran ketika guru memberikan izin penggunaan

telepon genggam sebagai media pendukung pembelajaran. Guru penggerak menunjukkan ekspresi wajah yang hangat, bersemangat, dan positif menunjukkan bahwa guru sedang dalam mode pemberi izin untuk kegiatan yang biasanya tidak diizinkan.

Data: “Jadi, hari ini boleh gunakan ki Hp ta. Oke”.

Konteks Tuturan: Guru menyampaikan izin sementara untuk memakai HP, kemungkinan terkait kegiatan pembelajaran seperti mencari informasi, riset cepat, atau interaksi digital yang mendukung materi pelajaran.

Tuturan yang digunakan guru penggerak tersebut berfungsi untuk memberi izin. Dalam tuturan tersebut, guru memperbolehkan siswa menggunakan HP pada saat pembelajaran berlangsung. Izin ini bersifat sementara dan diberikan dengan tujuan tertentu, yaitu untuk menunjang proses pembelajaran, seperti mencari informasi atau mendukung kegiatan belajar yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan demikian, guru tetap mengendalikan penggunaan HP agar tidak disalahgunakan dan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang

sedang berlangsung. Dalam konteks ini, tuturan berfungsi untuk mengarahkan siswa memanfaatkan HP secara tepat guna, seperti mencari informasi, melakukan riset cepat, atau berinteraksi secara digital yang mendukung materi pelajaran.

e. Penggunaan Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan
1) Fungsi melarang

Fungsi melarang digunakan untuk mencegah mitra tutur melakukan suatu tindakan. Fungsi melarang digunakan penutur untuk menghentikan atau membatasi tindakan yang tidak diinginkan.

Situasi Tuturan: Kelompok 2 sedang presentasi, tetapi presenter sendiri tidak fokus, ia berbicara sendiri atau bercerita dengan teman. Guru penggerak menunjukkan ekspresi wajah yang tegas, serius, dan mengoreksi.

Data: “Husst, tunggu dulu. Dengarkan untuk kelompok 2, jangan cerita, Yah”

Konteks Tuturan: Dalam proses kegiatan pembelajaran, di mana kelompok 2 sedang mempresentasikan hasil kerjanya, tetapi ada siswa dari kelompok 2 yang bercerita sendiri sehingga

mengganggu, sehingga di cegah agar proses pembelajaran tetap teratur.

Tuturan yang digunakan guru penggerak tersebut berfungsi untuk menegur sekaligus melarang. Pada tuturan “Husst, tunggu dulu” dan “jangan cerita, Yah”, guru menegur siswa agar menghentikan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tuturan Tuturan ini menunjukkan upaya guru dalam menjaga ketertiban dalam kegiatan pembelajara.

Berdasarkan temuan, fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran di SMPN 4 Takalar menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan guru penggerak tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian instruksi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Temuan ini menguatkan pandangan Searle bahwa tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi mitra tutur, serta memperluas temuan (Dwita & Atmazaki, 2024) dan (Nurlita & Alber, 2025) dengan menunjukkan bahwa fungsi direktif dalam tuturan guru penggerak jauh lebih beragam dan kontekstual.

Fungsi dalam tindak tutur direktif permintaan menjadi temuan yang paling bervariasi dalam penelitian ini, meliputi fungsi meminta, memohon, mendoa, meminta dan menuntut, meminta dan mengarahkan. Keberagaman fungsi ini tidak ditemukan dalam kedua penelitian terdahulu yang hanya mengidentifikasi fungsi umum seperti memerintah, menyuruh, atau meminta secara sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa guru penggerak menggunakan direktif permintaan tidak sekadar untuk memperoleh sesuatu dari siswa, tetapi juga untuk membangun ikatan emosional, menunjukkan kepedulian, serta menciptakan suasana belajar yang penuh rasa hormat dan kehangatan. Fungsi mendoa, misalnya, merupakan kebaruan dalam penelitian ini karena tidak teridentifikasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Fungsi tindak tutur direktif pertanyaan dalam penelitian ini meliputi fungsi bertanya dan mengintrogasi. Fungsi bertanya digunakan guru penggerak untuk menggali pengetahuan awal, mengaktifkan ingatan, meminta pendapat, serta membangun kesiapan belajar siswa. Fungsi

mengintrogasi digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menganalisis informasi secara mendalam, seperti dalam tuturan yang meminta siswa membedakan antara fakta dan opini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlita & Alber, (2025), tetapi penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi bertanya dalam tuturan guru penggerak juga berperan sebagai strategi membangun keterlibatan emosional dan menciptakan iklim kelas yang positif, bukan sekadar untuk memperoleh informasi.

Fungsi tindak tutur direktif perintah dalam penelitian ini meliputi fungsi memerintah, menginstruksikan, mengatur, dan menuntut. Berbeda dengan temuan Dwita & Atmazaki, (2024) yang menempatkan fungsi memerintah sebagai fungsi paling dominan dengan strategi terus terang tanpa basa-basi, penelitian ini menemukan bahwa guru penggerak menyampaikan perintah dengan tetap memperhatikan kesantunan. Fungsi mengatur, misalnya, diwujudkan melalui penegasan kewajiban dan pembagian tugas secara terstruktur. Fungsi menuntut diwujudkan melalui penegasan berulang dengan kata

“harus” yang menunjukkan adanya tuntutan agar siswa melaksanakan perintah, namun tetap disampaikan dalam konteks yang mendidik, bukan memaksa.

Fungsi tindak tutur direktif larangan dalam penelitian ini meliputi fungsi melarang. Guru penggerak menyampaikan larangan dengan disertai alasan yang jelas, misalnya larangan bermain HP karena media pembelajaran sudah tersedia. Fungsi membatasi ditemukan dalam tuturan yang memberikan batasan terhadap kebebasan siswa, seperti dalam konteks penggunaan internet dengan ketentuan tidak boleh sama persis dengan sumber aslinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlita & Alber, (2025), tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi larangan dalam tuturan guru penggerak disampaikan dengan pendekatan yang lebih edukatif dan tidak sekadar menghukum.

Fungsi tindak tutur direktif pemberian izin dalam penelitian ini meliputi fungsi membolehkan dan mengizinkan. Guru penggerak memberikan izin dengan penuh kesadaran pedagogis, misalnya mengizinkan siswa bertanya jika ada materi yang belum dipahami atau

mengizinkan penggunaan HP untuk keperluan pembelajaran. Fungsi ini menunjukkan bahwa guru penggerak tidak bersikap otoriter, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dan mandiri dalam batas-batas yang disepakati.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru penggerak, yang merupakan subjek yang belum banyak diteliti dalam kajian pragmatik pembelajaran. Karakteristik guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran yang menerapkan pendekatan humanis dan reflektif tercermin dalam pilihan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang cenderung lebih santun, persuasif, dan berorientasi pada pemberdayaan siswa. Kedua, penelitian ini secara sistematis menganalisis ekspresi wajah dan mimik guru sebagai pelengkap konteks tuturan, yang tidak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini mencakup dua mata pelajaran sekaligus, yaitu Bahasa Indonesia dan PPKn, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif tentang variasi tindak tutur direktif

dalam lintas mata pelajaran. Keempat, penelitian ini menemukan fungsi-fungsi direktif yang lebih beragam dan spesifik, termasuk fungsi mendoa, fungsi mengatur, fungsi membatasi, serta fungsi gabungan seperti meminta-dan-menuntut dan meminta-dan-mengarahkan, yang tidak teridentifikasi dalam penelitian Dwita & Atmazaki, (2024) maupun Nurlita & Alber, (2025) .

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar memetakan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, melainkan juga menempatkannya sebagai praktik tindakan berbahasa yang ideologis, reflektif, dan humanis dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka melalui peran guru penggerak. Melalui fokus tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas kajian pragmatik pendidikan, khususnya dalam memahami karakteristik tuturan guru penggerak yang berbeda dengan guru reguler.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam penelitian ini ditemukan 10 penggunaan fungsi yang meliputi:

fungsi bertanya paling banyak ditemukan. Fungsi selanjutnya yaitu fungsi menginterogasi, fungsi meminta, fungsi memerintah, fungsi menginstruksikan, fungsi mengatur, fungsi menuntut, fungsi membolehkan, fungsi mengizinkan, fungsi melarang, sedangkan dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi memohon, menekan, mendoakan, mengajak, mendikte, mensyaratkan, mengarahkan, menyetujui, membatasi, mendoakan, menghendaki, menyarankan, mengingatkan, dan menasehati.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. G., Isya, S. A., & Jahrir, A. S. (2026). Tindak Tutur Ilokusi Dan Implikatur Dalam Wacana Kritik Pendidikan Pada Postingan Viral Instagram @Mekdiunm. 12(2).
- Anjarini, S., & Ningsih, R. (2024). Tindak tutur direktif pada kolom komentar TikTok Ganjar Pranowo tentang pungli. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 37–48.
- <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9954>
- Asriani, A. U., Juanda, J., & Jahrir, A. S. (2025). Bahasa Dagang di Era Digital: Analisis Tindak Tutur dalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4). <https://mail.dmi-journals.org/deiktis/article/download/2484/1907>
- Dwita, N. F., & Atmazaki. (2024). *Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 8.
- Madjid, H. A. (2021). *Interaksi Guru Dan Murid Didalam Proses Pembelajaran*. 17(1).
- Mawardiani, A., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Tindak Tutur Direktif Guru Bimbingan Konseling Di Sma Negeri 2 Samarinda (Kajian Pragmatik). *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(3),

- 1028–1039.
<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.6149>
- Muti'ah, A. (2022). Tindak Tutur Direktif Guru Di Kelas Awal Sekolah Dasar: Upaya Untuk Mengelola Perhatian Dan Kegiatan Siswa. *In Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Nurlita, L. & Alber. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 9.
<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i4.2163>
- Searle, J. R. (1969). Searle1969SpeechActs,.
Dalam *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*.
Cambridge University Press.
- Septiani, B., & Sofyan, F. A. (2022). Bentuk Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif Dan Negatif Di Dalam Animasi “Bing Bunny: Memberi.” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02), 167–174.
<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.168>
- Sugiono, P. Dr. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dan R&D* (1 ed.). ALFABETA,.